

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARIAS BERBANTUAN *MIND MAPPING* TERHADAP MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD DI GUGUS SEMERU**

Ni Luh Febriana Kushendraty<sup>1</sup>, Nym. Kusmariyatni<sup>2</sup>, I Nym. Murda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: fbeybie@yahoo.com<sup>1</sup>, nyomankusmariyatni@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
murdanyoman@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat dan motivasi belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada kelas V SD di Gugus Semeru Kecamatan Melaya Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Semeru, Melaya. Berdasarkan hasil random, kelas VA SD Negeri 1 Melaya sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB SD negeri 1 Melaya sebagai kelas kontrol dengan masing-masing jumlah anggota kelompok 31 orang. Data minat dan motivasi belajar IPS dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan minat belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran langsung; (2) terdapat perbedaan motivasi belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran langsung.

**Kata kunci:** ARIAS, *mind mapping*, minat, motivasi

## **Abstract**

The study aimed to determine the difference of interest and motivation between students assisted ARIAS mind mapping model and direct instruction in learning social science in the fifth grader of Elementary School in Cluster Semeru, Melaya in academic year 2012/2013. This study is a quasi-experimental study. Population of this study was the students in fifth grader of Elementary School in Cluster Semeru, Melaya. Dividing the groups randomly, sample obtained VA class of SD Negeri 1 Melaya was the experimental group and the VB class of SD Negeri 1 Melaya was the control class in which each group consists of 31 students. The data of interest and motivation of students in learning social science was collected by using questionnaire. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics, namely t-test. The result of this study showed that: (1) there is a significant difference interest in social science between students who were thought ARIAS mind mapping model and those in control group who were thought with the direct instruction; (2) there is a significant motivation in learning social science between students who were thought ARIAS mind mapping model and those in control group who were thought with the direct instruction.

**Keyword :** ARIAS, *mind mapping*, interest, motivation

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan di Indonesia telah tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu: "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tersebut di atas sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Kegiatan belajar sendiri akan menghasilkan prestasi yang maksimal jika kegiatan ini dilakukan atas dasar keinginan peserta didik sendiri tanpa harus tertekan di bawah tuntutan tertentu. Artinya, suatu pembelajaran tidak akan berhasil dilakukan jikalau peserta didik sendiri tidak memiliki minat dan motivasi untuk belajar.

Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Semiawan (2002:12) yang menyatakan bahwa "prestasi belajar bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-kognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian serta juga berbagai pengaruh lingkungan". Seseorang dikatakan belajar atau tidak tergantung pada kebutuhan dan motivasi individu tersebut untuk belajar. Kebutuhan dan motivasi menjadi tujuan seseorang untuk belajar. Sedangkan motivasi akan timbul jika seseorang memiliki minat yang besar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri peserta didik sendiri maupun setelah diberi dorongan dari luar diri peserta didik. Mengembangkan motivasi dan minat belajar peserta didik pada dasarnya adalah membantu peserta didik memilih bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu.

Namun, beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik akan berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Salah satunya adalah hasil penelitian Sumarno (2012) yang menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20%.

Sikap optimis siswa terlihat kurang dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Gugus Semeru, Kecamatan Melaya. Gugus Semeru ini terdiri dari 8 sekolah yakni: SD Negeri 1 Melaya, SD Negeri 2 Melaya, SD Negeri 3 Melaya, SD Negeri 4 Melaya, SD Negeri 6 Melaya, SD Negeri 7 Melaya, SD Negeri Blimbingsari, dan SD Kristen Maranatha. Pada beberapa sekolah tersebut, terlihat bahwa kurang kondusifnya kegiatan pembelajaran di kelas diakibatkan kurangnya motivasi dan minat yang ditanamkan pada diri siswa. Begitu pula saat mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), minat dan motivasi belajar siswa sangat kurang. Padahal, mempelajari IPS sangat dibutuhkan mengingat pentingnya IPS sebagai pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menjalani kehidupan sosial secara nyata di masa depan nantinya.

Pada hasil observasi ini diperoleh fakta bahwa siswa-siswa yang belajar di dalam kelas lebih banyak pasif bahkan kurang antusias saat guru menjelaskan materi IPS. Selain itu, menurut hasil wawancara disimpulkan juga bahwa terdapat kesalahan pandangan siswa terhadap pelajaran IPS yang menurut mereka adalah pelajaran yang lebih banyak menghafal. Memang tak bisa dipungkiri bahwa materi pelajaran IPS khususnya di kelas V sangat padat dan banyak membahas mengenai sejarah-sejarah lampau yang menyangkut kebangsaan Indonesia.

Pandangan siswa yang beranggapan bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran hafalan tidak lepas dari kebiasaan guru yang sering menggunakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dalam proses pembelajaran. Wina Sanjaya (dalam Mayuniari, 2010) memaparkan bahwa pembelajaran langsung adalah istilah yang sering digunakan untuk teknik pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) yaitu guru sangat mendominasi pembelajaran dengan

sangat terstruktur. Pembelajaran tersebut akan mendorong anak untuk menghafal informasi dan bukan memaknai informasi. Perlu diingat bahwa belajar bukanlah penambahan (*additive*) melainkan menggabungkan (*integrative*) (Wahab, 2009). Dalam pembelajaran langsung, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal inilah yang menjadi akar pandangan siswa yang menganggap pembelajaran IPS sebagai pelajaran hafalan.

Jika hal ini terus dibiarkan maka sudah pasti kegiatan pembelajaran akan semakin kurang kondusif serta siswa tidak dapat menyerap ilmu secara maksimal karena tidak adanya minat dan motivasi belajar. Apalagi jika seorang guru tidak mampu mengelola kegiatan pembelajaran serta memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran maka akan berdampak tidak tercapainya hasil pembelajaran IPS yang sesuai dengan standar nasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik di arahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Hal inilah yang menambah pentingnya ilmu pengetahuan sosial dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan cara mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri, kritis dan kreatif sehingga siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional serta bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya. Untuk itu, siswa perlu lebih banyak aktif dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran IPS, pengalaman siswa juga dibutuhkan sebagai sumber belajar. Aktifnya siswa dalam pembelajaran akan dipengaruhi oleh kesiapan yang timbul dari minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran itu sendiri.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah yang dipaparkan diatas. Seperti memberlakukan kurikulum 2006 yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Tujuan diberlakukan KTSP ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan situasi kondisi di masing-masing sekolah. Dalam ketentuan KTSP pembelajaran IPS di tingkat SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

“(1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global” (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:1).

Selain itu pemerintah juga menghimbau adanya pendidikan karakter pada setiap pembelajaran serta menuntut tenaga pendidik untuk aktif dan kreatif dalam merancang suatu pembelajaran melalui program peningkatan mutu tenaga pendidik.

Namun nampaknya hal diatas belum dapat sepenuhnya memecahkan masalah yang berkaitan dengan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. Bukan karena KTSP itu merupakan kurikulum yang buruk namun karena hal ini diakibatkan oleh faktor intern yaitu dari peserta didik dan pendidik. Menurut hasil observasi dan wawancara di Gugus Semeru Kecamatan Melaya, kurang maksimalnya upaya pemerintah ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

*Pertama*, siswa kurang siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini tampak pada awal pembelajaran, guru jarang sekali memberikan apersepsi yang tepat dan menarik sehingga siswa merasa kaku dalam pembelajaran. *Ke dua*, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran. Siswa masih cenderung

malu jika ditanyakan sesuatu oleh guru atau malu dalam menyampaikan gagasan sehingga guru sendiri terpaksa untuk selalu berbicara. *Ke tiga*, pembelajaran IPS kurang dikaitkan dengan kehidupan sosial sehari-hari atau alam takambang jadi guru. *Ke empat*, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar IPS karena guru tidak menggunakan metode yang inovatif. *Kelima*, siswa jarang sekali dilibatkan dalam penyimpulan materi di akhir pembelajaran. *Ke enam*, guru kurang memberikan penguatan baik verbal maupun non verbal sehingga motivasi berprestasi siswa sangat kurang.

Dari kendala yang ada dalam pembelajaran IPS di SD ini, maka perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang mampu me-ningkatkan minat dan motivasi belajar IPS siswa. Model pembelajaran yang harus diterapkan adalah model pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa saat melakukan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat me-ningkatkan minat dan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment* dan *Satisfaction*). Model pembelajaran ARIAS yang diperkenalkan oleh Keller dan Kopp (1987) ini adalah model pembelajaran yang berusaha untuk menekankan rasa yakin atau percaya pada siswa, berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian siswa serta diadakan evaluasi dan pada akhirnya ingin menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan. Melalui model ini diharapkan minat dan motivasi siswa semakin meningkat.

Selain itu, untuk meningkatkan minat belajar siswa serta me-mecahkan masalah yang ada, maka dapat juga digunakan suatu metode yang dapat menjaga minat belajar siswa selama pembelajaran. Metode yang dimaksud adalah peta pikiran atau *mind mapping*.

Menurut De Porter, dkk (2009:175) "*mind mapping* adalah sebuah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi". Metode ini dikembangkan oleh Tony Buzan, Kepala

*Brain Foundation*. *Mind mapping* adalah media buatan siswa sendiri yang dibuat sesuai dengan pemetaan pikiran mereka sendiri. Metode ini akan mempermudah siswa untuk mengingat informasi atau materi tertentu termasuk materi dalam IPS.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* diduga berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar IPS siswa. Namun, seberapa jauh pengaruh model pembelajaran tersebut belum dapat diungkapkan. Untuk itu, akan dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment*, dan *Satisfaction*) Berbantuan *Mind Mapping* terhadap Minat dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD di Gugus Semeru Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui perbedaan minat belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada siswa kelas V di Gugus Semeru Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013. *Ke dua*, untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada siswa kelas V di Gugus Semeru Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu karena variabel yang ada tidak dapat dikontrol secara ketat. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Posttest Only with Non Equivalent Control Group Design*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Semeru, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember tahun pelajaran 2012/2013.

Gugus Semeru terdiri dari 8 SD dengan jumlah seluruh siswa kelas V sebanyak 238 orang.

Sebelum melakukan penentuan sampel, populasi diuji kesetaraannya dengan menggunakan rumus ANAVA satu jalur. Data yang diambil untuk diuji adalah nilai UAS IPS semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil perhitungan kesetaraan populasi menggunakan ANAVA satu jalur diketahui bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) baik untuk taraf signifikansi 5% maupun 1%. Maka,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan belajar IPS siswa kelas V di SD Gugus Semeru Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan IPS siswa kelas V di SD Gugus Semeru Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana adalah setara.

Setelah melakukan uji kesetaraan populasi, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pengambilan sampel. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *group random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan terhadap tiap individu dalam populasi.

Dari hasil pengundian terhadap populasi, maka diperoleh dua kelas yaitu kelas VA dan kelas VB SD Negeri 1 Melaya. Kemudian dilakukan pengundian kembali terhadap kedua kelompok sampel untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari pengundian tersebut adalah kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol.

Untuk memperoleh data minat dan motivasi belajar IPS siswa maka digunakan teknik nontes dengan instrumen berupa angket pertanyaan tertutup. Angket yang digunakan adalah angket buatan Keller dan Kopp yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kondisi sampel. Jumlah butir pernyataan yang digunakan pada angket minat dan motivasi belajar IPS masing-masing adalah 25 butir.

Instrumen yang ada diuji validitasnya secara teoretik dan empirik. Uji teoretik dilakukan melalui uji pakar sedangkan secara empirik dilakukan melalui uji coba lapangan. Selain itu instrumen juga diuji reliabilitasnya. Instrumen hasil uji validitas dan reliabilitas ini akan diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol.

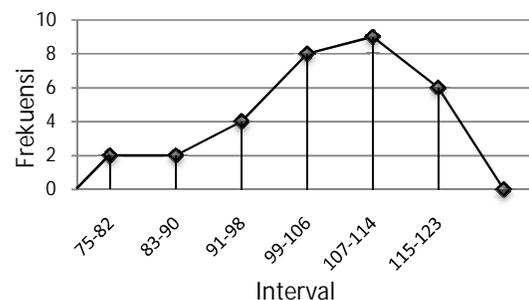
Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial (Uji-t). Hasil perhitungan statistik deskriptif akan disajikan ke dalam kurva poligon untuk menafsirkan sebaran data skor tentang minat dan motivasi belajar IPS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*.

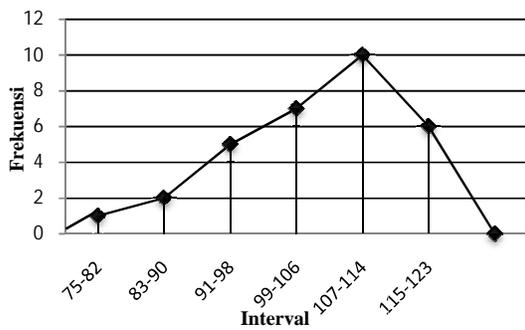
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah dilakukan analisis data terhadap skor minat dan motivasi belajar IPS diperoleh hasil bahwa rata-rata skor minat belajar IPS siswa lebih tinggi daripada rata-rata skor minat belajar kelompok kontrol ( $104,306 > 80,55$ ). Hasil yang sama juga tampak pada rata-rata skor motivasi kedua sampel. Rata-rata skor motivasi belajar IPS siswa kelas eksperimen yaitu 105,080 lebih besar dari rata-rata skor motivasi belajar IPS siswa kelas kontrol yaitu 81,822. Berikut ini disajikan sebaran data *post-test* minat dan motivasi belajar IPS kelompok kontrol dalam bentuk poligon.

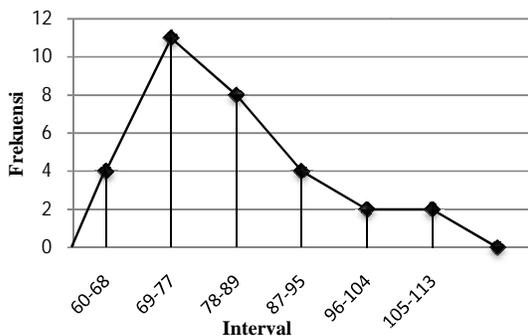


Gambar 1. Poligon data *post-test* motivasi belajar kelompok eksperimen

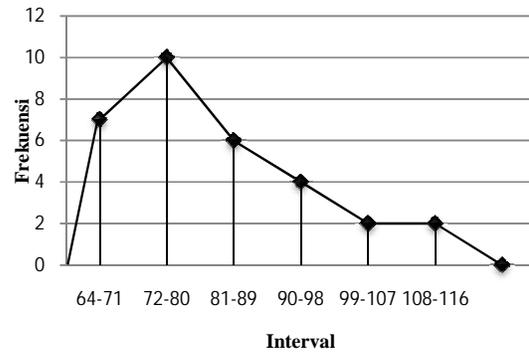


Gambar 2. Poligon data *post-test* motivasi belajar kelompok eksperimen

Poligon data *post-test* minat dan motivasi belajar IPS kelompok eksperimen di atas berbentuk kurva juling negatif, artinya sebagian besar skor cenderung tinggi. Sedangkan untuk sebaran data minat dan motivasi belajar IPS siswa kelompok kontrol disajikan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Poligon data *post-test* minat belajar kelompok kontrol



Gambar 4. Poligon data *post-test* motivasi belajar kelompok kontrol

Poligon data *post-test* minat dan motivasi belajar IPS kelompok kontrol di atas berbentuk kurva juling positif, artinya sebagian besar skor cenderung rendah.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas dan homogenitas data skor minat dan motivasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians antar Kelompok Eksperimen dan kontrol

Variabel Terikat	Kelompok Data	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel (5%)	Status	$F_{hit}$	$F_{tab}$ (5%)	Status
Minat	Eksperimen	3,401	7,82	Normal	1,21	1,84	Homogen
	Kontrol	4,819	7,82	Normal			
Motivasi	Eksperimen	2,711	7,82	Normal	1,66	1,84	Homogen
	Kontrol	7,487	7,82	Normal			

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa data minat dan motivasi belajar IPS kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dengan varians homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t

sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	$\bar{X}$	$s^2$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ (t.s. 5%)
Minat Belajar IPS	Ekspirimen	31	103,790	143,473	7,274	2,0003
	Kontrol	31	80,55	173,056		
Motivasi Belajar IPS	Ekspirimen	31	105,080	102,473	7,843	2,0003
	Kontrol	31	81,822	169,733		

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  data minat belajar IPS sebesar 7,274. Sedangkan,  $t_{tabel}$  dengan  $dk = (n_1 + n_2) - k$  adalah 2,0003 yang berada pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti,  $t_{hitung}$  data minat belajar IPS lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), sehingga  $H_01$  **ditolak** dan  $H_11$  **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan minat belajar IPS yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada siswa kelas V SD di Gugus Semeru Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember tahun pelajaran 2012/2013.

Sedangkan berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t motivasi belajar IPS, diperoleh  $t_{hitung}$  data motivasi belajar IPS sebesar 7,843. Sedangkan,  $t_{tabel}$  dengan  $dk = (n_1 + n_2) - k$  adalah 2,0003 yang berada pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti,  $t_{hitung}$  data motivasi belajar IPS lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), sehingga  $H_02$  **ditolak** dan  $H_12$  **diterima**.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas V SD di Gugus Semeru Kecamatan Melaya.

### Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* memiliki minat dan motivasi belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok

siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor minat dan motivasi belajar IPS siswa. Rata-rata skor minat dan motivasi belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi dan rata-rata skor minat dan motivasi IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung berada dalam kriteria sedang.

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa perhitungan  $H_11$  dan  $H_12$  diterima sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel yang diuji antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.

Besarnya pengaruh antara model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dan model pembelajaran langsung terhadap minat dan motivasi belajar IPS siswa dapat dilihat dari analisis deskriptif. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor minat dan motivasi belajar IPS kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* berpengaruh positif terhadap minat dan motivasi belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus Semeru dibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*direct Instruction*).

Tingginya skor minat dan motivasi belajar IPS kelompok eksperimen disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor *pertama* adalah penerapan model pembelajaran ARIAS. Model pembelajaran

ARIAS merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki 5 tahapan yang efektif dalam menarik dan memelihara minat serta motivasi siswa selama belajar. Kelima tahapan model pembelajaran ARIAS yaitu *assurance* (menanamkan rasa yakin dan percaya diri), *relevance* (menghubungkan materi dengan pengalaman dan kebutuhan siswa), *interest* (memelihara minat belajar), *assesment* (penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain) dan *satisfaction* (menumbuhkan rasa bangga).

Pada tahap *assurance*, siswa ditanamkan rasa yakin dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Menurut Bandura seperti yang dikutip oleh Latifah (2010: 14) "seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang dimilikinya". Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain. Pada pembelajaran, apersepsi dapat menjadi salah satu bagian dari tahapan ini. Siswa kelas eksperimen yang diberikan apersepsi yang sesuai dan menarik terlihat memberikan perhatian terhadap apa yang dipaparkan guru. Pada tahap *relevance*, siswa diberi gambaran mengenai tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari melalui contoh-contoh yang berhubungan dengan pengalaman mereka. Menyampaikan tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari akan mendorong siswa untuk belajar (Wahab, 2009), sehingga secara tidak langsung motivasi siswa untuk belajar akan timbul karena menganggap materi pelajaran bermanfaat dan penting untuk siswa. Selain itu, tahap ini berguna bagi siswa untuk menyiapkan diri terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah diterapkan tahap ini pada kelas eksperimen, terlihat bahwa siswa tampak lebih siap sebelum menerima materi yang akan diberikan.

Tahap berikutnya adalah tahap *interest*. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru memperkenalkan

sesuatu yang baru dan menarik atau pengetahuan baru yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa sehingga minat siswa terjaga. Hal ini sejalan dengan pendapat Keller seperti dikutip Kiranawati (2007) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat atau perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam tahap ini, guru dituntut untuk menampilkan suatu yang baru atau mengemas suatu materi menjadi tampak menarik, lebih komunikatif serta membentuk situasi belajar yang menyenangkan namun tetap kondusif.

Tahap *assesment* adalah tahap belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menilai diri sendiri atau menilai temannya. Dalam model pembelajaran ARIAS ini, penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan oleh siswa sendiri. Melalui kegiatan ini siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Salah satu contoh penilaian ini adalah saat siswa menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas. Selain siswa dapat menilai hasil kerjanya sendiri, teman yang lain dapat juga menilai dengan memberikan pendapat atau masukan. Tahap ini tidak hanya dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap pelajaran namun juga efektif memancing siswa untuk lebih komunikatif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Tahap terakhir adalah *satisfaction*, yaitu guru banyak memberikan penguatan atau penghargaan sehingga timbul rasa bangga dan puas siswa terhadap hasil kerjanya. Penghargaan yang diberikan dapat berupa penghargaan secara verbal maupun nonverbal baik dari teman sesama siswa maupun dari guru. Adanya penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diberlakukan selama proses pembelajaran juga menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan pekerjaannya dengan lebih baik serta berusaha untuk terus terlibat dalam kegiatan di dalam kelas.

Adanya pengaruh positif dari model pembelajaran ARIAS terhadap minat dan motivasi belajar IPS siswa ini sejalan dengan pendapat Kiranawati (2007), yang menyatakan bahwa model pembelajaran

ARIAS adalah model yang berusaha untuk menekankan rasa yakin atau percaya pada siswa, berusaha menarik dan memelihara **minat** atau perhatian siswa serta pada akhirnya ingin menumbuhkan rasa bangga dan **motivasi** pada siswa dengan memberikan penguatan. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan dapat berhasil. Pada model ARIAS tidak hanya sekedar menarik minat atau perhatian serta motivasi siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara minat dan motivasi tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain sejalan dengan pendapat di atas, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopah pada tahun 1988 dan Jiptiain pada tahun 2010. Sopah melakukan penelitian pada sebuah SD Negeri di Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS lebih tinggi daripada mereka yang mengikuti model pembelajaran non-ARIAS (Sopah, 2007). Pada penelitian Jiptiatin yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment* dan *Satisfaction*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MINU Durungbedug, Candi Sidoarjo" diperoleh hasil bahwa minat belajar siswa dilihat dari prosentasi skor motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS adalah sebesar 89% dan tergolong dalam kategori "baik" (Jiptiain, 2010). Dari hasil penelitian-penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS yang diterapkan mampu meningkatkan motivasi belajar.

Faktor *ke dua* yaitu dari metode mencatat baru yang diterapkan siswa pada kelompok eksperimen yaitu metode *mind mapping*. *Mind Mapping* juga menjadi salah satu faktor penyebab adanya perbedaan minat dan motivasi belajar IPS antara siswa di kelas eksperimen dengan siswa di kelas kontrol. Menurut Buzan (2004) *Mind Mapping* yang diperkaya dengan berbagai

warna, gambar, kode dan dimensi untuk meningkatkan minat, keindahan, dan individualitas akan membantu kreativitas, memori, dan secara khusus membantu mengingat informasi. *Mind mapping* memancing siswa untuk menyerap materi kemudian merangkai materi tersebut menjadi sebuah peta pikiran sesuai dengan cara kerja otak dan tingkat kreatifitas masing-masing siswa. Melalui metode mencatat *mind mapping*, siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS, sehingga penyampaian materi IPS dapat diterima dengan perasaan senang dan sekaligus mempermudah siswa untuk mengingat pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Munandar (2010) yang berjudul "Penggunaan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SD (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bojongkoneng Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi)" pada tahun 2010. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terjadi perubahan persepsi siswa terhadap pembelajaran IPS. Siswa awalnya berpandangan bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan, namun setelah diterapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran, siswa berpandangan bahwa IPS merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Temuan oleh Munandar ini didasarkan pada hasil pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, lembar observasi, angket, dan latihan soal. Selain dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar, Darmayoga (2013) juga berpendapat bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan minat belajar IPS siswa. Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Implementasi Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Minat Siswa Kelas IV SD Sathya SAI Denpasar" diperoleh sebuah temuan bahwa melalui proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping*, maka tercipta suasana menyenangkan, menarik, mengaktifkan siswa, melibatkan siswa dan memberi kebebasan siswa untuk berkreasi sendiri sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran IPS.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran langsung (*direct instruction*) kurang memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran langsung, guru menginstruksikan lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademik, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan partisipan yang tekun sehingga peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini tentu menimbulkan rasa jenuh dan menurunnya minat serta motivasi siswa untuk mempelajari materinya. Selain itu, dalam model pembelajaran langsung ini guru lebih banyak melakukan presentasi atau ceramah untuk menyampaikan materi. Sehingga tingkat pemahaman, keantusiasan serta daya ingat siswa kurang optimal akibat kurangnya minat dan motivasi belajar siswa.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan cara pembelajaran antara model pembelajaran ARIAS dan model pembelajaran langsung memberikan dampak yang berbeda pula terhadap minat dan motivasi belajar IPS siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran IPS memberikan manfaat yang lebih banyak bagi siswa yaitu terpeliharanya minat belajar IPS selama pembelajaran, tumbuhnya rasa percaya diri, adanya rasa bangga dan dihargai sehingga motivasi belajar IPS timbul. Dengan demikian, minat dan motivasi belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* lebih tinggi jika dibandingkan dengan minat dan motivasi belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Makin besar minat dan motivasi siswa maka proses belajar semakin maksimal dan pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Woodruff seperti dikutip oleh Kiranawati (2007) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian.

Meskipun model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* memberikan

pengaruh positif pada kelompok eksperimen, namun ada beberapa hal yang memerlukan pembahasan lebih lanjut mengenai minat dan motivasi belajar IPS yakni faktor-faktor yang menyebabkan pencapaian minat dan motivasi siswa pada kelompok eksperimen belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni yang *pertama* siswa belum terbiasa untuk mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan pengalaman mereka terutama pada tahap *relevance* dan *interest* sehingga diperlukan kemampuan bertanya dasar maupun lanjut dari guru agar dapat menggali pengalaman dari siswa itu sendiri. *Ke dua*, pada awal pembelajaran, siswa belum terbiasa untuk mencatat dengan menggunakan metode *mind mapping* sehingga perlu diberi latihan dan pengarahan secara terus menerus sampai siswa mampu membuat *mind mappingnya* sendiri. Keadaan ini mengakibatkan waktu dan langkah-langkah pembelajaran pada awal-awal pertemuan tidak sesuai dengan yang direncanakan. *Ke tiga*, jumlah siswa yang banyak mengakibatkan kurang meratanya perhatian guru terhadap kemajuan siswa sepanjang kegiatan pembelajaran dilakukan.

Temuan lain yang bisa diungkap dari hasil penelitian ini adalah meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran. Siswa banyak menanyakan hal-hal baru yang disajikan guru tentang materi pelajaran IPS. Rasa ingin tahu ini tidak hanya ditunjukkan saat di dalam kelas namun juga diluar jam belajar. Peningkatan aktivitas yang terjadi pada kelompok eksperimen ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2011) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPS Siswa IIIA SDN Purwanto 2 Kota Malang". Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran ARIAS ini menunjukkan bahwa aktifitas belajar siswa kelas IIIA meningkat ditandai dengan meningkatnya aspek-aspek yang diamati yaitu keaktifan siswa, kerjasama siswa, dan rasa percaya diri.

Selain rasa ingin tahu yang tinggi, siswa di kelas eksperimen juga menunjukkan antusias belajar yang tinggi

dengan mulai bersikap disiplin untuk masuk kelas tepat waktu serta lebih fokus selama pembelajaran. Dengan temuan-temuan yang telah diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* ini dapat merubah pandangan negatif siswa terhadap pelajaran IPS sekaligus berpengaruh positif terhadap minat dan motivasi belajar IPS siswa.

Implikasi yang ditimbulkan pada pembelajaran di kelas akibat penerapan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* adalah *pertama*, temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa secara umum model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar IPS siswa. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran model ARIAS berbantuan *mind mapping* lebih banyak menekankan pada kegiatan yang melibatkan siswa serta membangkitkan dan memelihara minat dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran. *Ke dua*, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dan mengingat materi IPS yang disampaikan karena siswa mulai menggunakan metode mencatat *mind mapping*. Selain itu, melalui *mind mapping* guru terbantu dalam menyampaikan materi IPS yang padat. *Ke tiga*, karena meningkatnya minat dan motivasi belajar IPS siswa di kelas eksperimen, guru menjadi semakin menyadari pentingnya pemberian motivasi dan minat terbukti dengan semakin seringnya guru memberikan motivasi berupa penghargaan bagi siswa yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat perbedaan minat belajar IPS siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran langsung ( $t_{hit} = 7,274 > t_{tab} = 2,0003$ ). Selain itu diperoleh hasil bahwa

terdapat perbedaan motivasi belajar IPS siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran langsung (*direct instruction*) ( $t_{hitung} = 7,843 > t_{tabel} = 2,0003$ ). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap minat dan motivasi belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus Semeru, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember, Tahun Pelajaran 2012/2013.

Saran ditujukan kepada beberapa pihak berikut. *Pertama*, bagi siswa yang masih menempuh pendidikan di sekolah dasar agar menjadikan kegiatan penelitian sebagai salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar. *Ke dua*, bagi kepala sekolah yang siswanya mengalami minat dan motivasi belajar rendah, disarankan untuk mengambil suatu kebijakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ARIAS, metode mencatat *mind mapping* atau perpaduan keduanya. *Ke tiga*, disarankan kepada guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar IPS yang dapat dibantu dengan memadukan metode mencatat kreatif *mind mapping* sehingga daya serap siswa terhadap pelajaran semakin optimal. *Ke empat*, disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran ARIAS dan metode *mind mapping* dalam bidang ilmu IPS maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Agustin, Rifqi Dian. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS Siswa IIIA SDN

- Purwantoro 2 Kota Malang". Terdapat dalam <http://library.um.ac.id> (diakses pada tanggal 4 Februari 2013).
- De Porter. 2009. *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kalifa.
- Kiranawati. 2007. "Model Pembelajaran ARIAS". Terdapat dalam <http://guru.pkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajar-anarias.html>. (diakses pada tanggal 21 Mei 2012).
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah*. 2006 Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mayuniari, Kadek. 2010. *Model-model pembelajaran*. Singaraja: PGSD Singaraja.
- Munandar, Aris. 2010. "Penggunaan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SD (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bojongkoneng Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi)". Terdapat dalam [http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no\\_s\\_kripsi=0805741](http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_s_kripsi=0805741) (diakses pada tanggal 4 Februari 2013).
- Semiawan, Prof. Dr. Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Anak Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan SD)*. Jakarta: Prehallindo.
- Sumarno, Alim. 2012. "Kreativitas Belajar" Terdapat dalam <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alimsumarno/kreativitasbelajar>, (diakses pada tanggal 28 Maret 2012).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Wahab, Abdul Azis. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.